



## Pengaruh Media Wayang berbasis Cerita Rakyat Sasak terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 2 Lembar Selatan

Elza Maulia Sopani<sup>1\*</sup>, Moh. Irawan Zain<sup>2</sup>, Hasnawati<sup>3</sup>

elzamaulia24@gmail.com<sup>1\*</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Dasar

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mataram

Received: 17 03 2025. Revised: 28 04 2025. Accepted: 24 05 2025.

**Abstract :** Students' speaking skills can be improved through Sasak folklore-based puppet learning media, making it easier for students to understand concepts and express opinions. The purpose of the study was to determine the effect of Sasak folklore-based puppet media on the speaking skills of fourth-grade students of SDN 2 Lembar Selatan. This study used quantitative research with a Quasi Experimental research type with Nonequivalent Control Group Design. The population was 46 students consisting of two classes, namely class IV-A and IV-B. The sample selection used a saturated sample technique where class IV-A consisted of 24 students as an experiment and class IV-B consisted of 22 students as a control. Data collection techniques were in the form of observation and speaking skills tests. Data from observations of the implementation of puppet media using the Problem Based Learning model obtained an average of 80% with good categories from both teacher and student activities. Test result data were used to test the hypothesis using the t-test. Before implementing the t-test, a prerequisite test was first carried out which included a normality test and a homogeneity test. The results of the pretest normality test for the experiment were sig. 0.163 > 0.05 and the control value was sig. 0.071 > 0.05 while the posttest experiment sig. value is 0.197 > 0.05 and the control sig. value is 0.272 > 0.05. The results of the pretest homogeneity test sig. value 0.061 > 0.05 and the posttest sig. value 0.913 > 0.05, then the data is said to be homogeneous. The test result data for the hypothesis test using the t test obtained a calculated value of 6.597 > table 2.021 and sig. 0.00 < 0.05, meaning that the proposed t was rejected and t was accepted, indicating that there was a difference between the two classes after being given treatment, so it was concluded that there was an influence of Sasak folklore-based puppet media on the speaking skills of fourth-grade students of SDN 2 Lembar Selatan.

**Keywords :** Puppet Media, Sasak Folklore, Speaking Skills.

**Abstrak :** Keterampilan berbicara siswa dapat meningkat melalui media pembelajaran wayang berbasis cerita rakyat Sasak, sehingga memudahkan siswa memahami konsep dan mengungkapkan pendapat. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh media wayang berbasis cerita rakyat Sasak terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 2 Lembar Selatan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimental* dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi berjumlah 46 siswa yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IV-A dan IV-B. Pemilihan sampel menggunakan teknik sampel jenuh dimana kelas IV-A berjumlah 24 siswa sebagai eksperimen dan kelas IV-B berjumlah 22 siswa sebagai kontrol. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes keterampilan berbicara. Data hasil observasi keterlaksanaan media wayang menggunakan model *Problem Based Learning* diperoleh rata-rata 80% dengan katagori baik dari kegiatan guru maupun siswa. Data hasil tes digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji-t. Sebelum pelaksanaan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas *pretest* eksperimen nilai sig.  $0,163 > 0,05$  dan kontrol nilai sig.  $0,071 > 0,05$  sedangkan *posttest* eksperimen nilai sig. Sebesar  $0,197 > 0,05$  dan kontrol nilai sig.  $0,272 > 0,05$ . Hasil uji homogenitas *pretest* nilai sig.  $0,061 > 0,05$  dan *posttest* nilai sig.  $0,913 > 0,05$  maka data tersebut dikatakan homogen. Data hasil tes untuk uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} 6.597 > t_{tabel} 2.021$  dan sig.  $0,00 < 0,05$  artinya artinya  $H_0$  yang diajukan ditolak dan  $H_a$  diterima menunjukkan ada perbedaan dari kedua kelas setelah diberikan perlakuan sehingga disimpulkan terdapat pengaruh media wayang berbasis cerita rakyat Sasak terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 2 Lembar Selatan.

**Kata Kunci :** Media Wayang, Cerita Rakyat Sasak, Keterampilan Berbicara.

## PENDAHULUAN

Sesuai Permendikbud No. 37 Tahun 2018 mengatur tentang keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pengembangan keterampilan berbicara siswa sebagai bagian dari kompetensi berbahasa yang harus dikuasai. Kemampuan berbicara menjadi salah satu bagian terpenting dalam komunikasi dan menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran (Nugraha & Pujiastuti, 2019). Apabila siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik maka dia akan lebih mudah berinteraksi khususnya dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih interaktif. Maka perlu mengambil strategi yang tepat untuk mengajarkan tentang keterampilan berbicara (Hunter, 2012). Pembelajaran berbicara siswa bertujuan untuk menumbuhkan rasa berani siswa, memberikan latihan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, memberikan latihan kepada siswa untuk menyuarakan pendapatnya, melatih siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, menanamkan keberanian pada siswa, agar siswa mampu menceritakan ulang pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya, melatih siswa untuk menerima atau menolak pendapat orang lain, membentuk siswa agar dapat menghargai pendapat orang lain (Joyce, Bruce, & Weil, 2011).

Adapun bentuk kegiatan dalam melatih keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu saat ceramah, bercerita, berpidato, berdialog, dan diskusi (Yusron, Puspita, & Puspitaningsih, 2020). Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di kelas IV SDN 2 Lembar Selatan, bahwa siswa masih kurang dalam keterampilan berbicara terlihat dari kondisi siswa kesulitan untuk mengungkapkan ide, penguasaan kosa kata yang masih rendah, pemahaman tentang ejaan dan tanda baca yang masih kurang, serta sulit menyusun kata-kata yang sifatnya memberikan rincian tentang suatu objek. Hal tersebut didukung berdasarkan data yang dilihat dari hasil dokumentasi guru kelas IV diperoleh data dan informasi. Pada kenyataannya keterampilan berbicara siswa dilihat dari pembelajaran Bahasa Indonesia siswa IV SDN 2 Lembar Selatan pada Tahun Ajaran 2021/2022 dari 46 siswa. Hanya 73% atau 27 siswa yang nilainya mencapai KKTP sedangkan 27% atau 19 siswa memperoleh nilai di bawah KKTP. Sedangkan nilai Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 2 Lembar Selatan pada Tahun Ajaran 2023/2024 dari 46 siswa hanya 80% atau 36 siswa yang memperoleh nilai KKTP dan 20% atau 10 siswa dibawah KKTP. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa tidak tercapai, Karena KKTP yang ditetapkan sekolah tidak tercapai.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru menyebutkan kurang pemanfaatan media pendukung yang dapat memperjelas materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Media yang kurang bervariasi turut menyebabkan siswa kesulitan belajar, maka dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat diperlukan keterampilan menciptakan kondisi mengajar yang bervariasi untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Komponen variasi mengajar perlu dilaksanakan oleh guru salah satunya variasi penggunaan media pembelajaran (Rusiadi, 2020). Pelajaran bahasa Indonesia, dibagi menjadi empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek kebahasaan yang tidak kalah pentingnya dari keterampilan berbahasa yang lain, salah satunya dengan bercerita (Ismayanti et al., 2017). Siswa sekolah dasar lebih aktif dalam proses pembelajaran ketika menggunakan media bercerita, sehingga keterampilan berbicara siswa dapat terbangun dengan baik (Rohayati, 2018).

Meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita, perlu diterapkannya media pembelajaran yang dapat mendorong ataupun dapat meningkatkan kreativitas dan pola pikir siswa, salah satunya dengan mengembangkan media pembelajaran (Riniati, 2022). Media dapat

digunakan untuk menjelaskan semua materi pelajaran, termasuk pula digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, media tersebut juga digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa dalam berbicara (Rosita, 2015). Penggunaan media wayang kartun dalam pembelajaran berbicara pada cerita dapat membantu mengkonkretkan isi cerita melalui gambaran tokoh cerita yang digambarkan melalui bentuk, selain itu penggunaan media wayang juga dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran (Hidayah, Apriandi, & Zulaihah, 2023). Media wayang berbasis cerita rakyat sasak merupakan media yang menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Oktavianti & Wiyanto, 2014).

Media pembelajaran wayang kartun dibuat dengan sistematis agar memudahkan siswa dalam keterampilan berbicara. Secara tidak langsung media pembelajaran ini akan menuntun siswa dalam pemahaman materi menjadi lebih baik, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif, dan siswa akan memiliki pengalaman belajar karena siswa akan menggunakannya (Yosiva, Hendrawan, & Pratiwi, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk media wayang kartun berbasis cerita rakyat Sasak yang valid, praktis, efektif, dan layak sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Media wayang kartun yang dikembangkan difokuskan pada topik keterampilan berbicara. Pengembangan media wayang kartun berbasis cerita rakyat Sasak merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas IV sekolah dasar. Cerita rakyat yang diangkat dalam media wayang merupakan alat yang efektif dalam pembelajaran untuk memperkenalkan budaya sasak sekaligus mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Dengan memanfaatkan media wayang, guru dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan pendidikan dengan cara yang menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.

Berdasarkan hal di atas, media wayang memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai alat pembelajaran bagi siswa sekolah dasar, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan menggabungkan elemen interaktif dari pertunjukan wayang dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif (Prasetyo, Nurhidayat, & Ramdani, 2023). Melalui diskusi dan interaksi setelah pertunjukan media wayang, siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi mereka secara signifikan (Widianto, 2017). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Media Wayang Berbasis Cerita Rakyat Sasak terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 2 Lembar Selatan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh media

wayang berbasis cerita rakyat Sasak terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 2 lembar Selatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi eksperimen* (eksperimen semu) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan menggunakan media pembelajaran wayang kartun dan model *Problem Based Learning* dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembandingan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* tanpa menggunakan media. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret di kelas IV SDN 2 Lembar Selatan, Kab. Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, Tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes unjuk kerja (tes keterampilan berbicara), dengan pedoman yang telah disusun secara sistematis. Sebelum tes keterampilan berbicara siswa diberikan perlu dilakukan uji validitas instrumen untuk menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan dalam mengukur apa yang diukur. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, homogenitas, dan pengujian hipotesis menggunakan menggunakan analisis *Independent Sampel t-test* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian berupa data hasil observasi dan data hasil tes keterampilan berbicara siswa.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan Wayang

No	Pertemuan	Persentase Keterlaksanaan	Kategori
1	Ke-1	60%	Cukup Baik
2	Ke-2	75%	Baik
3	Ke-3	95%	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>80% Baik</b>	

Melalui hasil observasi diperoleh hasil rekapitulasi skor terhadap kegiatan pembelajaran yang teramati berdasarkan sintaks *Problem Based Learning* yang mengalami kenaikan disetiap pertemuannya yaitu pada pertemuan pertama 60% dengan kategori cukup baik, pertemuan kedua 75% dengan kategori baik, pertemuan ketiga 95% dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena adanya upaya perbaikan keterlaksanaan dari setiap pertemuannya. Menurut Mayer (2021), keberhasilan penerapan media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan keterlaksanaannya dalam proses pembelajaran, dan

efektivitasnya dapat dinilai secara kuantitatif melalui keterlaksanaan minimal 75% untuk dikategorikan sebagai penggunaan media yang baik. Media pembelajaran dianggap efektif apabila keterlaksanaan penggunaannya dalam proses belajar mengajar mencapai sedikitnya 75% (Suryani, 2021). Secara keseluruhan media wayang menggunakan model *Problem Based Learning* yang diterapkan berdasarkan sintaks memberikan pengaruh yang positif kepada peserta didik khususnya dalam keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena media wayang menggunakan model *Problem Based Learning* ini mengusung peserta didik untuk memecahkan sendiri permasalahan yang diberikan melalui kegiatan diskusi kelompok. Sehingga dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan menyebabkan meningkatnya keterampilan berbicara mereka.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alwi dkk., (2021) bahwa peserta didik yang aktif selama proses pembelajaran cenderung memiliki keterampilan berbicara yang baik. Dalam media wayang ini, jenis cerita yang digunakan yaitu cerita legenda Putri Mandalika. Pemanfaatan media cerita rakyat dapat membangun kreativitas anak, hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan media cerita rakyat sebagai bahan bacaan, anak dapat termotivasi untuk mengembangkan kreativitas mereka masing-masing (Afriyanti & Somadayo, 2020). Keterampilan berbicara siswa diukur dengan menggunakan tes perbuatan atau tes unjuk kerja yang dilakukan di awal sebelum diberikan perlakuan dan di akhir setelah diberikan perlakuan agar mengetahui sejauh mana keterampilan berbicara siswa. Selama proses tes keterampilan berbicara ada beberapa indikator yang dinilai seperti intonasi, pelafalan, kelancaran berbicara, ekspersi, dan keberanian.

Tabel 2. Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest* Selama Penelitian

No	Perlakuan	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Total	Rata-Rata	Selisih
1.	<i>Pretest</i> (Kontrol)	20	60	860	35.83	9.17
	<i>Pretest</i> (Eksperimen)	20	60	1080	45.00	
2.	<i>Posttest</i> (Kontrol)	20	80	1160	48.33	19.17
	<i>Posttest</i> (Eksperimen)	40	80	1620	67.50	

Tes diujikan kepada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata *pretest* 35,83 kemudian pada kelas eksperimen nilai rata-rata *pretest* 45,00 sebelum diberikan perlakuan dengan selisih pada *pretest* 9,17 tidak ada perbedaan sebelum perlakuan. Menurut Santoso dan Hidayat (2021), dalam penelitian kuasi-eksperimen, penting untuk memastikan bahwa kelompok kontrol dan eksperimen berada dalam kondisi yang hampir serupa agar hasil perlakuan dapat dibandingkan

secara valid. Kesetaraan kondisi awal antar kelompok sangat penting untuk menjaga validitas internal dalam penelitian kuantitatif (Siregar, 2020).

Setelah diberikan perlakuan kepada kedua kelas kontrol nilai rata-rata *posttest* 48,33 eksperimen nilai rata-rata *posttest* 67,50 dengan selisih *posttest* 19,17 dikarenakan adanya perlakuan yang dilakukan berbeda sedangkan sebelum perlakuan selisih sama. Sehingga menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan keterampilan berbicara siswa. Menurut Riyanto & Subekti (2021) valid terhadap suatu sampel hanya dapat dilakukan apabila karakteristik awal antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan memiliki kesamaan, sehingga perbedaan hasil yang muncul dapat diyakini akibat dari perlakuan yang diberikan, bukan karena variabel lain. Salah satu prinsip dasar dalam eksperimen adalah adanya kesetaraan kondisi awal antar kelompok yang diteliti agar perlakuan yang diberikan menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi hasil (Sugiyono, 2019).

Uji normalitas pada penelitian ini menghitung nilai *pretest* dan *posttest* dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Keterampilan Berbicara Siswa

	Tests of Normality		
	Shapiro-Wilk Statistic	Df	Sig.
<i>Pretest</i> Eksperimen	0.936	44	0.163
<i>Posttest</i> Eksperimen	0.940	44	0.197
<i>Pretest</i> Kontrol	0.919	44	0.071
<i>Posttest</i> Kontrol	0.947	44	0.272

Jumlah siswa (df) masing-masing kelas di bawah 50 sehingga untuk mendeteksi kenormalan data digunakan teknik *shapiro wilk*. Menurut Hogg, Tanis, & Zimmerman (2019), menjelaskan bahwa uji *Shapiro-Wilk* dirancang untuk ukuran sampel antara 3 hingga 50 dan merupakan alternatif yang unggul dibandingkan dengan uji normalitas lainnya. Kemudian dari hasil di atas diketahui nilai Sig. Data analisis normalitas *pretest* kelas kontrol sebesar 0,071 dan *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,163. Nilai sig. Untuk masing-masing  $\geq 0,05$  maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Kemudian dilihat dari hasil data analisis normalitas *posttest* kelas kontrol sebesar 0,272 dan *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,197. Nilai sig. Untuk masing-masing  $\geq 0,05$  maka dapat menunjukkan bahwa sampel data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Menurut Ghasemi & Zahediasl (2020), data yang berdistribusi normal ditandai oleh simetri distribusi di sekitar nilai rata-rata, sehingga uji statistik parametrik dapat digunakan secara tepat. Uji normalitas penting dilakukan agar hasil analisis tidak bias dan dapat dipercaya (Siregar, 2021).

Uji homogenitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui varians data antar kelompok.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

<b>Test of Homogeneity of Variances</b>				
	<b>Levene</b>	<b>df</b>		
	<b>Statistic</b>	<b>1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig.</b>
<i>Pretest</i> Based on Mean	<b>3.699</b>	<b>1</b>	<b>44</b>	<b>0.061</b>
Based on Median	3.627	1	44	0.063
Based on Median and with adjusted df	3.627	1	42.541	0.064
Based on trimmed mean	3.747	1	44	0.059

Berdasarkan tabel 4 tersebut, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan kriteria pengujian, jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka varians kedua kelompok kontrol dan eksperimen pada *pretest* adalah homogen. Demikian berdasarkan data yang diperoleh tersebut nilai signifikansi  $0,061 > 0,05$  maka data tersebut dikatakan homogen (sama) dan dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

<b>Test of Homogeneity of Variances</b>				
	<b>Levene</b>	<b>df</b>		
	<b>Statistic</b>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig.</b>
<i>Posttes</i> Based on Mean	<b>0.012</b>	<b>1</b>	<b>44</b>	<b>0.913</b>
<i>t</i> Based on Median	0.003	1	44	0.955
Based on Median and with adjusted df	0.003	1	43.992	0.955
Based on trimmed mean	0.012	1	44	0.913

Berdasarkan tabel 5. Dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan kriteria pengujian, jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka varians kedua kelompok kontrol dan eksperimen pada *posttest* adalah homogen. Demikian berdasarkan data yang diperoleh tersebut nilai signifikansi  $0,913 > 0,05$  maka data tersebut dikatakan homogen (sama) dan dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis. Menurut Setyowati (2022) mengungkapkan bahwa uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi dengan varians yang sama atau tidak dan memastikan bahwa sekelompok data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Sebelum melakukan uji-t, asumsi kesamaan varians atau homogenitas harus terpenuhi agar hasil pengujian hipotesis tidak bias dan kesimpulan dapat dipertanggung jawabkan secara statistik (Ghozali, 2021).

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh media wayang berbasis cerita rakyat Sasak terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 2 Lembar Selatan. Yang dimana setelah data berdistribusi normal dan homogen selanjutnya dilakukan uji-t

pertama data *pretest* untuk lebih membuktikan kondisi keduanya sama varian homogen sehingga data *pretest* sebelum diberikan perlakuan dari kedua kelas.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis *Independent Sample Test Pretest*

		Independent Samples Test					95% Confidence Interval of the			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Difference Lower	Upper
<i>Pretest</i>	Equal variances assumed	3.699	0.061	0.279	44	0.782	2.879	10.324	-17.928	23.685
	Equal variances not assumed			0.275	38.108	0.785	2.879	10.467	-18.308	24.065

Pada kolom *Equal Variances Assumed* nilai  $t_{hitung}$  yang didapatkan sebesar 0,235 dan hasil  $t_{tabel}$  yang di dapatkan pada taraf signifikan 5% sebesar 3,3699, sehingga nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  kebebasan ( $dk$ ) =  $n - 2 = 46 - 2 = 44$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika melakukan perhitungan hipotesis menggunakan nilai sig (*2-tailed*) dengan  $\alpha = 0,05$  yang dapat dilihat pada kolom *equal variance assumed* nilai sig (*2-tailed*) yang didapatkan sebesar  $0,782 < 0,05$  yang berarti Hipotesis nol diterima dan Hipotesis Alternatif ditolak, menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum perlakuan. Menurut Hair et al. (2020), uji-t pada data pretest bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok sebelum perlakuan diberikan, sehingga validitas internal penelitian dapat terjaga. Tahap *pretest* dengan uji-t membantu memastikan bahwa perubahan hasil pada posttest benar-benar disebabkan oleh perlakuan, bukan oleh perbedaan kondisi awal antar kelompok (Santoso & Wulandari, 2023).

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis *Independent Sample Test Posttest*

		Independent Samples Test					95% Confidence Interval of the			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Difference Lower	Upper
<i>Posttest</i>	Equal variances assumed	0.012	0.913	6.597	44	0.000	87.121	13.206	60.506	113.736

Equal variances not assumed	6.599	43.703	0.000	87.121	13.202	60.509	113.733
--------------------------------------	-------	--------	-------	--------	--------	--------	---------

Pada kolom *Equal Variances Assumed* nilai  $t_{hitung}$  yang didapatkan sebesar 6.597 dan hasil  $t_{tabel}$  yang di dapatkan pada taraf signifikan 5% sebesar 0.012, sehingga nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  kebebasan ( $dk = n - 2 = 46 - 2 = 44$ ), yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika melakukan perhitungan hipotesis menggunakan nilai sig (*2-tailed*) dengan  $\alpha = 0,05$  yang dapat dilihat pada kolom *equal variance assumed* nilai sig (*2 -tailed*) yang didapatkan sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti Hipotesis nol ditolak dan Hipotesis Alternatif diterima, yang menunjukkan terdapat perbedaan antara kedua kelas setelah diberikan perlakuan yang berbeda.

Hasil uji-t *posttest* yang digunakan untuk menguji hipotesis. Menurut Herlina & Kurniawan (2023), uji hipotesis diperlukan dalam independent sample *t-test* untuk menganalisis perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol. Sejalan dengan pendapat Santoso (2021), pengujian hipotesis dalam uji-t dua sampel independen menjadi dasar untuk menarik kesimpulan tentang populasi berdasarkan data sampel, terutama dalam penelitian eksperimental, hal ini penting untuk memastikan bahwa perbedaan yang diamati tidak terjadi secara kebetulan, melainkan secara statistik signifikan. Sehingga adanya pengaruh karena, perlakuan yang diberikan berbeda yang dimana kelas kontrol menggunakan model *problem based learning* tanpa menggunakan media wayang sedangkan kelas eksperimen menggunakan model *problem based learning* dan media wayang. Hasil penelitian mengenai keterlaksanaan media wayang menggunakan model *Problem Based Learning* diperoleh melalui data hasil observasi keterlaksanaan model *Problem Based Learning* baik dari kegiatan guru maupun peserta didik. Menurut Wahyudi (2021), pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas memerlukan sinergi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan agar proses belajar berjalan efektif dan efisien. Sejalan dengan Putri & Handayani (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan keterlibatan aktif siswa, penggunaan media yang tepat, serta penerapan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Sintaks pada kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Fase pertama, guru memberikan masalah kepada peserta didik berupa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang ada di Lombok, khususnya terkait dengan Festival Bau Nyale. Pemberian masalah diawal membuat peserta didik penasaran dan ingin mencari tahu solusi dari permasalahan tersebut (Hidayat dkk., 2023). Fase kedua, guru membagi peserta didik

dalam kelompok dan membagikan tugas kelompok mengenai cerita Putri Mandalika menggunakan media wayang yang dilakukan oleh peserta didik melatih kemampuan mereka dalam mengeksplanasi sebuah informasi yang didapatkan melalui cerita tersebut. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas selama proses pembelajaran (Nugroho, 2021). Pada fase ketiga yakni membimbing pengalaman kelompok. Pada tahap ini peserta didik aktif dalam kegiatan kelompok terlihat pada saat diskusi kelompok semua peserta didik aktif dalam mengerjakan tugas kelompok. Melalui proses pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan menambah kemampuan mereka dalam bertanya dan berpendapat, dengan demikian aktivitas siswa ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas berbicara siswa (Permana, 2021).

Pada fase keempat yakni mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang mana peserta didik akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan di depan kelas. Melalui presentasi peserta didik dilatih keterampilan berbicara di depan kelas dengan mampu menyampaikan hasil diskusi dan memerankan tokoh dari cerita. Melalui presentasi kelompok meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berbicara dan keaktifan peserta didik (Hidayat dkk., 2023). Pada fase kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini melatih kemampuan berbicara peserta didik dalam menilai kembali informasi yang mereka dapatkan setelah melakukan diskusi dan presentasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk., (2023) pada tahap kelima peserta didik saling memberikan tanggapan berupa pertanyaan ataupun saran terhadap hasil presentasi kelompok lain.

Media wayang memiliki kelebihan yang signifikan dalam menunjang keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pertunjukan wayang, siswa terdorong untuk aktif berbicara, menirukan dialog tokoh, serta mengungkapkan pendapat dan cerita secara lisan. Kegiatan ini mampu meningkatkan rasa percaya diri, memperkaya kosakata, serta melatih intonasi dan artikulasi. Selain itu, media wayang juga menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan berani mengungkapkan ide secara lisan. Selain itu, media wayang juga menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan berani mengungkapkan ide secara lisan. Dukungan visual dan naratif dari wayang menjadikan proses belajar lebih hidup dan interaktif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Putri & Sitepu, (2023) Penggunaan media wayang mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak, karena media wayang menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, serta mendorong anak untuk lebih aktif dalam berkomunikasi secara verbal.

Media yang berbasis kearifan lokal Sasak memiliki kelebihan dalam menunjang keterampilan berbicara siswa karena mampu menghadirkan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami isi cerita, merasa terlibat secara emosional, dan terdorong untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk lisan. Selain itu, integrasi kearifan lokal juga memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter siswa secara holistik. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Sari et al. (2021), media pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lisan karena siswa merasa lebih dekat dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa media wayang berbasis cerita rakyat Sasak memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 2 Lembar Selatan. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh hasil t hitung sebesar 6,597 sedangkan t tabel dengan df 46 sebesar 2,021 dan nilai signifikansi sebesar 0,00. Nilai t hitung  $6,597 > t \text{ tabel } 2,021$  dengan nilai sig.  $0,00 < 0,05$  artinya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak yang menunjukkan ada perbedaan dari kedua kelas setelah diberikan perlakuan sehingga disimpulkan bahwa penerapan media wayang berbasis cerita rakyat Sasak berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 2 Lembar Selatan

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alwi, N. A., Agasi, D., Kharisna, F., & Perdana, A. S. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6055-6061. DOI: 10.31004/basicedu.v5i6.1843
- Afriyanti, I., & Somadayo, S. (2020). Pemanfaatan media cerita rakyat sebagai upaya membangun kreativitas anak. *Pedagogik*, 7(2). <https://doi.org/10.33387/pedagogik.v7i2.2684>

- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2020). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 18(1), e102350. <https://doi.org/10.5812/ijem.102350>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2020). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Halimatuzzuhrotulani, B. (2020). Meningkatkan kemampuan berbicara dalam diskusi dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas VI SD Negeri 2 Suralaga 2019/2020. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 65-85. <https://doi.org/10.37216/badaa.v2i1.286>
- Herlina, L., & Kurniawan, D. (2023). Penggunaan uji t untuk menganalisis perbedaan dua kelompok bebas dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Statistik*, 15(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jps.v15i1.5678>
- Hidayah, R., Apriandi, D., & Zulaihah, E. (2023). Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Pada Kelas II SDN 2 Karangnongko. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2485-2853. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8002>
- Hidayat, R., Ilhamdi, M. L., Astria, F. P., & Rahmatih, A. N. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pelajaran IPA Kelas IV SDN 47 Cakranegara. *Progres Pendidikan*, 4, 154-161. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.370>
- Hunter, J. (2012). “Small Talk”: Developing Fluency, Accuracy, And Complexity In Speaking. *ELT Journal*, 66(1), 30–41. <https://doi.org/10.1093/elt/ccq093>
- Ismayanti, M. N., Wendra, I. W., & Sriasih, S. A. P. (2017). Penggunaan Media Shadow Puppet untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMP N 2 Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/kc.v8i4.44185>
- Mayer, R. E. (2021). Multimedia learning in the new era: Learner experience and evidence-based practice. *Educational Psychologist*, 56(3), 167–179. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1915242>

- Nugraha, T. H., & Pujiastuti, H. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Berdasarkan Perbedaan. *Gender. Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v9i1.5880>
- Oktavianti, R., & Wiyanto, A. (2014). Pengembangan Media Gayanghetum (Gambar Wayang Hewan Dan Tumbuhan) Dalam Pembelajaran Tematik Terintegrasi Kelas IV SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 65-70. <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>
- Permana, E. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Wayang Kertas Terhadap Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 190-196. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1028>
- Prasetyo, N. A., Nurhidayat, S. I., & Ramdani, C. (2023). Penerapan Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Wayang Kulit Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jika (Jurnal Informatika)*, 7(3), 305-312. <https://doi.org/10.31000/jika.v7i3.7989>
- Putri, R. A., & Sitepu, J. M. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kertas Terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 823-833. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.326>
- Putri, R. N., & Handayani, S. (2020). Implementasi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 115–124. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.25432>
- Riniati, W. (2022). Meningkatkan Keterampilan Bercerita Dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 57-64. <https://doi.org/10.35326/taksonomi.v2i1.2259>
- Rohayati, E. (2018). Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10320>
- Rosita, F. Y. (2015). Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Berbicara Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(1), 25-37. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2445>
- Rusiadi, R. (2020). Variasi metode dan media pembelajaran guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 6(2), 10-21. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v6i2.226>
- Santoso, S., & Wulandari, R. (2023). Pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa: Analisis pra dan pascates. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 45–53. <https://doi.org/10.24832/jep.v14i1.56789>

- Sari, N. P., Wardani, D. K., & Yuliati, S. R. (2021). Pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(6), 833–839. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i6.14932>
- Setyowati, S. (2022). Uji Homogenitas dan Linearitas. *Academia.edu*. [https://www.academia.edu/81478560/Uji\\_Homogenitas\\_dan\\_Linearitas](https://www.academia.edu/81478560/Uji_Homogenitas_dan_Linearitas)
- Siregar, S. (2021). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perhitungan Manual dan SPSS*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2021). *Media pembelajaran: Konsep dan penerapannya dalam pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyudi, A. (2021). *Strategi pembelajaran efektif di era digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widianto, E. (2017). Media wayang mini dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 120-143. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1757>
- Yosiva, A., Hendrawan, B., & Pratiwi, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Papan Pintar (PAPIN) dan Katalog Ajaib (KAJIB) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Kaliwalu. *Jurnal PGSD*, 7(2), 20–26. <https://doi.org/10.32534/jps.v7i2.2442>.
- Yusron, M., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Pengaruh Media Pop Up Book Berbasis Literasi Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 39–45. <http://doi.org/10.47971/Mjpgmi.V3i1.208>.